

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang paling efisien diantara beberapa tanaman sumber minyak nabati yang memiliki nilai ekonomi tinggi lainnya, seperti kedelai, zaitun, kelapa dan bunga matahari. Kelapa sawit dapat menghasilkan minyak paling banyak dengan rendemen mencapai 21%, dan dapat menghasilkan minyak sebanyak 6-8 ton/hektar. Sementara itu tanaman minyak nabati lainnya hanya mampu menghasilkan kurang dari 2,5 ton/hektar, berada jauh di bawah kelapa sawit (Sunarko, 2007).

Dengan semakin bertambahnya luas areal perkebunan kelapa sawit maka kebutuhan bibit baik akan mengalami peningkatan. Dengan demikian ketersediaan bibit kelapa sawit akan menjadi perhatian utama para pelaku bisnis industri kelapa sawit karena produksi dan produktivitas tanaman kelapa sawit sangat ditentukan oleh proses pembibitan yang dilakukan. Penanaman bibit dengan kualitas yang tidak baik akan berdampak pada kerugian waktu, tenaga maupun biaya (Pahan, 2006).

Faktor bibit memegang peranan penting dalam upaya peningkatan produksi dan mutu kelapa sawit mengingat tanaman kelapa sawit baru akan menghasilkan pada 3-4 tahun setelah tanam. Hal ini terukur dari produksi tandan buah segar (TBS), meningkatkan rendemen minyak (*oil extraction*

rate), kandungan inti sawit, dan karakteristik vegetatif tanaman . faktor genetik pada tanaman akan mempengaruhi produksi hingga 30% (Sukanto, 2008).

Pembibitan awal merupakan tempat kecambah kelapa sawit ditanam dan dipelihara hingga berumur tiga bulan. Selanjutnya, bibit tersebut akan dipindahkan ke pembibitan utama. Pembibitan *prenursery* dilakukan selama 2-3 bulan, sedangkan pembibitan *maennursery* selama 10-12 bulan. Bibit akan siap tanam pada umur 12-14 bulan. Beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan dalam rencana pembibitan, diantaranya pembuatan *prenursery* dan *maennursery*, transportasi menuju lokasi, kemudahan komunikasi, dan pembuatan jalan kontrol (Sunarko, 2009).

B. Rumusan Masalah

Pupuk merupakan kunci dari penambahan kesuburan tanah karena berisi satu atau lebih dari unsur hara untuk menggantikan unsur hara yang habis terserap tanaman. Jadi memupuk berarti menambah unsur hara ke dalam tanah (pupuk akar) dan tanaman (pupuk daun) (Lingga, & Marsono, 2006).

Karena pemupukan memiliki pengaruh yang cukup besar baik terhadap pertumbuhan vegetatif maupun generatif, sehingga perlu dilakukan pengawasan yang cukup agar tidak terjadi kesalahan dalam aplikasi di lapangan. Di perusahaan kelapa sawit banyak terjadi penyimpangan – penyimpangan di dalam melakukan pemupukan, satu diantaranya pemupukan yang dilakukan pada areal pembibitan awal (*Prenursery*). Padahal pada pembibitan awal (*Prenursery*) merupakan awal dari pertumbuhan bibit,

apabila di pembibitan awal bibit sudah mengalami kekahatan unsur hara, maka tanaman akan langsung menunjukkan reaksi pada karakter agronomi sehingga bibit akan di afkir, apabila banyak bibit yang terseleksi yang melebihi batas tentu kebutuhan akan bibit yang akan ditanam akan mengalami kekurangan. Melihat adanya pentingnya pemupukan yang dilakukan pada pembibitan awal dalam menopang pertumbuhan tanaman selanjutnya, maka perlu dilakukan pengkajian mengenai kesesuaian penggunaan pupuk yang dilakukan dipembibitan awal dengan standar oprasional yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pertumbuhan pada bibit kelapa sawit terhadap perbedaan penggunaan jenis pupuk dan dosis pupuk antara standar perusahaan dan realisasi di lapangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat perbedaan penggunaan pupuk yang dipalikasikan di *Prenursery* dengan teori (standar yang telah ditetapkan perusahaan).
2. Untuk memperluas pengetahuan serta berperan aktif di perusahaan dengan memberikan saran atau masukan apabila terjadi kesalahan dalam prosedur kinerja di lapangan yang tidak sesuai dengan standar.